

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang pasti akan dilalui oleh setiap individu di mana pada masa ini remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek baik fisik, psikis, maupun psikososial. Hall (Santrock, 2003) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung pada usia 12-23 tahun. Selain itu Piaget (Santrock, 2003) juga menyatakan bahwa remaja berada pada tahap operasional formal, dimana pada tahap ini remaja sudah dapat berpikir secara lebih abstrak serta logis.

Remaja yang sudah mencapai tahap operasional formal diharapkan mampu menilai serta menganalisis suatu permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang, sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang (Dariyo, 2004).

Salah satu perilaku menyimpang yang biasa dilakukan oleh para remaja adalah merokok (Sarwono, 2013). Sulitnya individu dalam menghentikan kebiasaan merokok disebabkan oleh zat adiktif yang terkandung dalam rokok tembakau berupa nikotin. Nikotin memiliki efek buruk terhadap tubuh manusia, seperti meningkatkan adrenalin serta meningkatkan tekanan darah. Selain itu efek kronis

yang berhubungan dengan paparan nikotin antara lain gangguan pada pembuluh darah, seperti penyempitan atau pengentalan darah (BPOM, 2015). Selanjutnya, kandungan berbahaya lainnya terdapat pada rokok seperti ammonia, arsenic, methanol, carbon monoxide dan sebagainya akan menghasilkan zat beracun yang sangat berbahaya bagi perokok aktif maupun pasif (Tanuwihardja dan Susanto, 2012).

Menurut Global Youth Tobacco Survey (2014) Menunjukkan bahwa jumlah penghisap rokok pada remaja laki-laki sebesar 33,9% dan pada remaja perempuan sebesar 2,5%. Dari hasil presentase tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan rokok tembakau pada remaja laki-laki menduduki tingkat teratas dari pada remaja perempuan. Dan jika dibiarkan, diperkirakan pada tahun 2030 rokok akan membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahun diseluruh dunia dan 80% terjadi pada negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah hingga sedang (Tanuwihardja dan Susanto, 2012).

Belum selesai dengan permasalahan rokok tembakau, saat ini telah berkembang suatu inovasi baru yang diadaptasi dari rokok konvensional tersebut, yaitu rokok elektrik atau yang lebih terkenal dengan *vape* (BPOM, 2015). Pada *vape* terdapat kandungan *nikotin*, *propylene glycol*, perasa serta air pada cairan yang sering disebut dengan *liquid* (Damayanti, 2016). Meskipun dalam kandungan pada *vape* tidak terdapat tembakau serta kandungan yang terdapat pula pada rokok tembakau pada umumnya, bukan berarti *vape* aman untuk digunakan.

WHO (2010) menyatakan bahwa, penggunaan rokok elektrik atau *vape* tidak aman lagi digunakan, sebab pada beberapa penelitian menemukan kandungan zat yang menjadi racun serta karsinogen yang akan membahayakan kesehatan bagi penggunanya. Selain itu pada kandungan *liquid* dapat disalah gunakan dengan memasukan nikotin berlebih atau bahan ilegal seperti mariyuana, heroin, kanibus oil, dan masih banyak lagi kerugian yang akan berdampak pada penggunanya (BPOM, 2015).

Akan tetapi, pada saat ini sebagian orang khususnya remaja menganggap bahwa penggunaan *vape* aman digunakan dan menjadi salah satu alternatif untuk berhenti merokok. Salah satunya menurut YPKP (Yayasan Pemerhati Kesehatan Publik), dikatakan aman karena zat-zat yang digunakan ke dalam *liquid* menggunakan *food grade* yang secara toksikologi tidak tergolong sebagai zat karsinogenik, teratogenik, mutagenik dan genotoksik sehingga tidak membahayakan bagi penggunanya (Peredaran rokok elektronik, 2017)

Selanjutnya, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan (DJBC Kemenkeu) menyatakan bahwa terhitung pada 1 juli 2018 rokok elektrik atau *vape* akan dikenakan cukai sebesar 57% (Gumelar, 2017). Tentu saja dengan adanya cukai sebesar 57% diharapkan pengguna *vape* berkurang khususnya pada remaja dibawah umur serta menghindari penyalahgunaan *vape*.

Bila dilihat dari banyaknya *vape store* yang tersebar di berbagai wilayah khususnya di kota-kota besar, dapat dikatakan bahwa perkembangan *vape* pada saat ini sudah semakin berkembang. Menurut salah satu pengurus APVI (Asosiasi

Personal Vaporizer Indonesia) melalui hasil wawancara dimana APVI menyatakan terhitung pada awal masuknya *vape* di Indonesia yaitu 2012 sampai saat ini perkembangannya meningkat sebesar 50% tiap tahunnya, Selain itu APVI menuturkan bahwa status *vape* di Indonesia pada saat ini masih ilegal. sehingga untuk mengetahui jumlah pengguna *vape* di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti. APVI juga mengatakan sebagian besar pengguna *vape* di dominasi oleh kalangan remaja yang berusia diatas 18 tahun baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan, meskipun mayoritasnya adalah remaja laki-laki (Y, komunikasi pribadi, 25 Oktober 2017).

Hasil survey yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa 65% responden mengungkapkan alasan menggunakan rokok elektrik sebagai alternatif dalam berhenti merokok (Etter, 2010). Hal tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Indra, N, dan Utami (2015) mengenai Gambaran psikologis perokok tembakau yang beralih menggunakan rokok elektrik dimana salah satu hasilnya adalah faktor kognitif responden yang menganggap bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan dengan rokok tembakau.

Jika dilihat dari semakin maraknya penggunaan *vape* dikalangan remaja, membuat sebagian remaja baik laki-laki maupun perempuan meyakini bahwa *vape* adalah produk yang aman dan menjadi alternatif dalam berhenti merokok, namun tak sedikit pula remaja laki-laki maupun perempuan yang menyadari dan meyakini bahaya dari penggunaan *vape*. Keyakinan ini yang disebut sebagai *belief*. *Belief* bermakna sebagai sebuah penerimaan terhadap sesuatu yang dikatakan atau keberadaan hal tertentu adalah benar adanya (Achmadi, 2013).

Selanjutnya, kepercayaan atau keyakinan yang berhubungan dengan kesehatan dapat diartikan sebagai *health belief* (Ogden, 2004). *Health belief* sebagai suatu keyakinan atau penilaian perilaku yang berkaitan dengan kesehatan. Dimana proses kognitif dipengaruhi melalui lingkungan disekitar ataupun pengalaman individu. Ketika individu memiliki keyakinan atau penilaian mengenai kesehatan, maka individu akan memulai untuk melakukan perubahan perilaku kesehatan yang disebut dengan *health belief model* Rosentock (Ogden, 2004).

Rosentock (Ogden, 2004) menyatakan bahwa *health belief model* memiliki 5 dimensi, antara lain *perceived susceptibility* (Kerentanan yang dirasakan) yaitu bagaimana persepsi individu mengenai resiko kerentanan tubuh terhadap penyakit yang dirasakan. Dimensi *perceived severity* (Tingkat keparahan yang dirasakan), yaitu keseriusan individu terhadap tingkat keparahan penyakit yang dirasa dengan melakukan pengobatan ataupun berupa evaluasi medis. Kemudian *perceived benefit* (Keuntungan yang dirasakan), pada dimensi ini individu memiliki pertimbangan mengenai manfaat dan kerugian atas perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dirinya. Selanjutnya adalah *perceived barriers* (Hambatan yang dirasakan), yaitu persepsi individu mengenai adanya rasa kekhawatiran terhadap perilaku yang dilakukannya yang diduga mengganggu kesehatannya. Dimensi yang terakhir adalah *cues to action* (isyarat untuk bertindak) dimana individu memiliki kesiapan untuk mengambil tindakan berdasarkan kebutuhan individu untuk melakukan perilaku sehat. Artinya bahwa karakteristik individu yang memiliki *health belief* yang baik antara lain memahami kondisi kesehatan diri, memiliki usaha untuk mencari informasi mengenai kesehatan, memiliki usaha

untuk menghindari ancaman penyakit, berani menghadapi tantangan dalam menjalankan hidup sehat serta siap untuk menjalani hidup sehat. Seperti halnya dengan petikan wawancara keempat subjek berikut :

Subjek DK (remaja laki-laki), usia 20 tahun :

“Kesehatan menurut gue mahal bukan Cuma soal uang yang bakal dikeluarkan kalo lagi sakit aja. Tapi kaya lebih ke sulitnya jaman sekarang buat hidup sehat. Dimana sekarang kan banyak inovasi baru tapi mereka yang nyiptainnya lebih tertuju pada keuntungannya. Meskipun ada manfaatnya tapi menurut gue mereka ga terlalu mikirin efeknya. Nah yang jadi permasalahannya sekarang banyak dari kita khususnya gue yang gampang banget terpengaruh sama produk baru yang kita sendiri ga tau tentang efeknya, ya mikirnya ga jauh-jauh karna lagi trend, atau kemakan omongan orang banyak dan masih banyak lagi. Ya contohnya kaya vape yang lagi in sekarang. Embel-embel sih aman dan jadi alternatif buat berhenti ngerokok. tapi setelah gue cari tau, vape itu bukan solusi yang baik juga. Karena menurut gue ya sama aja karna di vape tetep ada nikotinnya. Awalnya gue tertarik emang karna gue waktu itu mau berenti ngerokok karekan gue baru tau kalo dikeluarga gue ada turunan penyakit kanker. Nah ini ngebuat gue sadar sama tindakan yang selama ini salah. Jadi ya nyikapin trend kaya vape sebagai masyarakat yang udah modern seharusnya kita harus lebih smart buat milih milih sesuatu trend biar ga berdampak buat kesehatan.”

Pada subjek DK, ia diduga memiliki *health belief* yang baik hal ini dikarenakan DK dapat memahami kondisi kesehatannya, memiliki usaha untuk menghindari ancaman penyakit, berani menghadapi tantangan dalam menjalankan hidup sehat serta siap untuk menjalani hidup sehat.

Subjek AG (remaja laki-laki), usia 19 tahun :

“gue mandang kesehatan pastinya penting banget. apalagi kalo rajin olahraga dan ngatur pola makan. Ya tapi gimana ya, gue itu orangnya suka penasaran apalagi kalo temen-temen gue punya sesuatu yang baru gitu, disitu gue ngerasa emmm lebih ga mikir lagi dampaknya apa. Kaya ngerokok, gue ngerokok ga sampe setahun sih. Itu gara-gara gue ikutan temen nongkrong. Terus ga lama gue ngerokok, temen gue banyak yang ganti pake vape. karna sih kata mereka vape aman dari pada rokok. Makannya gue pake dan sekarang alhamdulillah ga ngerokok lagi. Menurut gue vape ini the best solution buat mereka yang mau berenti ngerokok, atau yang mau sekedar nyoba vape. karna temen gue masih

make jadi gue belum bisa berenti, soalnya susah pasti. Ya so far gue belum kena dampaknya yang gimana-gimana sih jadi gue masih beraggapan vape ini aman.”

Sedangkan pada subjek AG, ia diduga memiliki *health belief* yang buruk dikarenakan ia mengabaikan kondisi kesehatannya, mengabaikan informasi mengenai kesehatan, tidak memiliki usaha dalam menghindari resiko penyakit, tidak mampu menahan diri dalam menjauhi perilaku hidup sehat serta ketidak siapannya dalam menjalani hidup sehat.

Sedangkan subjek FR (remaja perempuan), usia 21 tahun :

“Kesehatan itu cerminan dari perilaku kita. Jadi kalo kita sehat pasti perilaku kita juga menuju kearah hidup sehat dan sebaliknya juga begitu. Soalnya gue sebagai cewe itu rentan banget sama kondisi kesehatan. Mulai dari makanan, lingkungan, dan apapun yang lagi trend sekarang. Jadi harus pinter-pinter milih mana yang baik atau enggak yang berhubungan sama kesehatan. Tapi dilingkungan sekarang emang lagi ngetrend vaping. Alhamdulillahnya gue ga terpengaruh meskipun banyak temen gue yang make mulai dari cowo sampe cewe. Alasan gue ga make vape ya karna gue sadar hal sekecil apapun yang gue lakuin pasti ada dampaknya. Terlebih gue sering baca-baca berita tentan bahaya dibalik vape. Dan emmm meskipun banyak pro dan kontra ya tetep gue ga mau ambil resikonya.”

Selanjutnya pada subjek FR (perempuan) ia diduga memiliki *health belief* yang baik dikarenakan ia dapat memahami kondisi kesehatannya, memiliki usaha untuk mencari informasi mengenai kesehatan, memiliki usaha untuk menghindari ancaman penyakit, berani menghadapi tantangan dalam menjalankan hidup sehat dan siap untuk menjalani hidup sehat.

Subjek DL, usia 20 tahun (remaja perempuan) :

“Kesehatan ya pasti penting buat gue, karna siapa sih yang ga mau hidup sehat. Tapi menurut gue sepinter-pinter gue ajalah nyikapinnya kaya gimana. Dan jangan terlalu nelen mentah-mentah informasi yang belum tau kebenarannya, ya kaya tentang kesehatan. Kaya vape yang sekarang lagi ngetrend dikalangan anak muda, nah disini kan ada pro sama kontra. Nah gue pengen ngelurusin aja tentang vape, karnakan emang udah di teliti kandungan

yang ada di liquid itu aman banget buat dipake, untuk nikotin menurut gue ya kadarnya disesuaikan sama kebutuhan yang pastinya kadar nikotin di vape lebih kecil dari pada di rokok tembakau. dan menurut gue kalo bijak makenya, ga bakal lah kenapa-kenapa. Kan emang sesuatu yang berlebihan emang ga baik dampaknya. Mungkin kebanyakan orang mikir tentang vape yang ga aman bagi kesehatan, ya dari situ karna penggunaan vape yang berlebihan. Ya jadinya salah persepsi deh. Jadi kita harus cerdas karna tau.”

Sedangkan pada subjek DL, diduga ia memiliki *health belief* yang buruk. Hal ini dikarenakan ia mengabaikan kondisi kesehatannya, tidak adanya usaha dalam menghindari resiko penyakit, serta ketidak siapannya dalam menjalani hidup sehat.

Dari hasil wawancara terhadap 4 (empat) remaja laki-laki dan perempuan, diduga subjek DK dan FR memiliki *health belief* yang baik meskipun berjenis kelamin berbeda. Namun, FR lebih menyadari akan kerentanan wanita terhadap kesehatan. Lain dengan DK yang memahami kondisi kesehatannya dikarenakan keluarganya memiliki riwayat kanker sehingga hal tersebut mendorong DK untuk hidup sehat. Sedangkan AG dan DL diduga memiliki *health belief* yang buruk meskipun berjenis kelamin yang berbeda pula. Akan tetapi dalam memahami masalah *vape* DL cenderung lebih kritis, dimana menurutnya penggunaan *vape* secara bijak tidak akan menimbulkan masalah kesehatan, meskipun nyatanya penggunaan *vape* tidak direkomendasikan pemakaiannya. Lain halnya dengan AG yang menggunakan *vape* dikarenakan terpengaruh dengan lingkungan di sekitar sehingga tidak memperdulikan dampak kesehatan yang akan di dapatkan.

Selanjutnya terdapat faktor modifikasi yang mempengaruhi *health belief model* dimana salah satunya adalah variabel demografis yang mencakup jenis kelamin (Smet, 1994). Hal ini didukung pula dari hasil penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Novianto (2016), mengenai perbedaan *health belief* mahasiswa perokok di Universitas Esa Unggul berdasarkan jenis kelamin yang menunjukkan adanya perbedaan antara *health belief* laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan *health belief* remaja berdasarkan jenis kelamin dalam memaknai *vape*.

B. Identifikasi Masalah

Di era modernisasi saat ini banyak inovasi baru yang bermunculan, salah satunya adalah rokok elektrik atau yang lebih terkenal dengan *vape*. Dengan dalih bebas tembakau dan zat berbahaya lainnya yang terdapat pada rokok tembakau. Sebagian orang khususnya remaja beranggapan bahwa *vape* merupakan alternatif pengganti rokok tembakau yang aman. Namun di sisi lain tak sedikit masyarakat bahkan remaja yang menganggap *vape* adalah produk yang juga sama berbahayanya bagi kesehatan. Terlebih dalam larutan *liquid* dapat disalah gunakan dengan mencampur bahan-bahan ilegal seperti mariyuana, heroin, kanibus oil serta bahan-bahan lainnya yang akan merugikan kesehatan.

Kurangnya pemahaman remaja mengenai dampak yang akan ditimbulkan dari penggunaan *vape*, akan mempengaruhi keyakinan terhadap suatu hal baru yang akan berdampak bagi kesehatannya. Keyakinan individu terhadap kesehatan disebut dengan *health belief*. *Health belief* adalah keyakinan atau penilaian individu terhadap kesehatan. Remaja yang memiliki *health belief* yang baik diduga adalah remaja yang memahami kondisi kesehatan diri, memiliki usaha untuk mencari informasi mengenai kesehatan, memiliki usaha untuk menghindari ancaman penyakit, berani menghadapi rintangan dalam menjalankan hidup sehat

serta siap menjalani hidup sehat. Sehingga remaja memiliki pandangan bahwa *vape* dapat berbahaya bagi kesehatan.

Sebaliknya, individu yang memiliki *health belief* yang buruk maka individu tersebut akan mengabaikan kondisi kesehatannya, mengabaikan informasi mengenai kesehatan, tidak memiliki usaha dalam menghindari resiko penyakit, tidak mampu menahan diri dalam menjauhi perilaku tidak sehat serta ketidak siapannya dalam menjalani hidup sehat. Sehingga remaja berpandangan bahwa *vape* merupakan alternatif pengganti rokok tembakau dan solusi yang baik untuk berhenti merokok.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan *health belief* remaja berdasarkan jenis kelamin dalam memaknai *vape*.
2. Mengetahui baik atau buruk *health belief* yang dimiliki oleh remaja laki-laki maupun perempuan dalam memaknai *vape*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau pengetahuan dibidang psikologi yang berhubungan dengan *health belief* berdasarkan jenis kelamin.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi para remaja dalam memaknai permasalahan mengenai *vape* yang berdampak bagi kesehatan.

E. Kerangka Berpikir

Dalam perkembangannya, remaja berada pada tahap operasional formal dimana pada tahap ini remaja sudah dapat berpikir secara lebih abstrak serta logis. Selain itu remaja diharapkan mampu menilai serta menganalisis suatu permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari remaja dalam melakukan perilaku yang menyimpang.

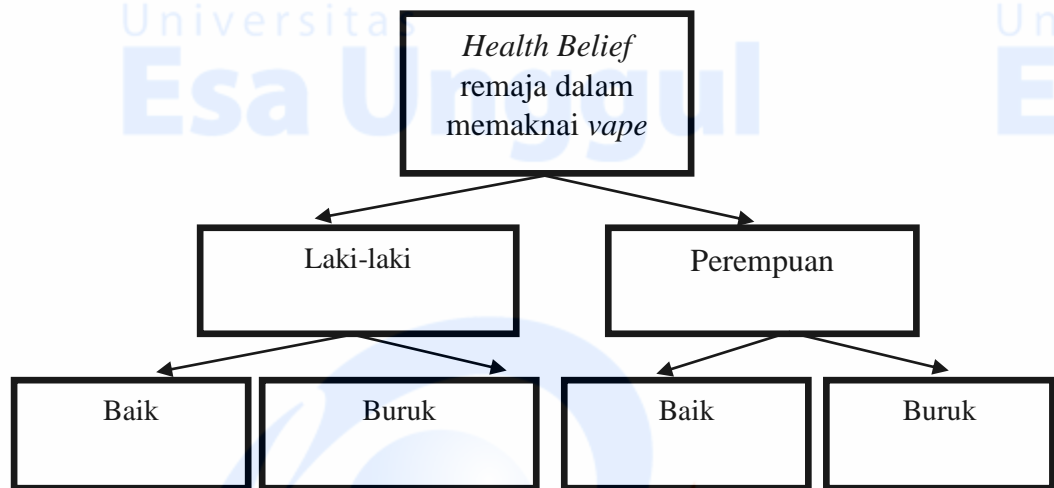
Di era modernisasi saat ini banyak inovasi baru yang membuat sebagian masyarakat khususnya remaja mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang baru. Salah satunya *vape*, *vape* adalah inovasi baru yang diadaptasi dari rokok tembakau. Dimana *vape* di *desain* secara lebih modern dan lebih berkelas dari pada rokok tembakau. Dengan dalih bahwa *vape* merupakan produk yang aman serta memiliki istilah *trend* yaitu *stop smoking start vaping* membuat sebagian besar remaja tertarik menggunakan *vape*, hal ini dapat dilihat dari mulai maraknya penggunaan *vape* dikalangan remaja baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat khususnya remaja melalui lingkungan disekitar ataupun melalui media sosial, sehingga remaja berpikir bahwa *vape* merupakan produk yang aman untuk digunakan dan menjadi alternatif berhenti merokok. Jika dibiarkan, dikhawatirkan jumlah perokok pemula akan bertambah dikalangan remaja baik laki-laki maupun

perempuan. Namun sebagian remaja juga beranggapan bahwa penggunaan *vape* juga sama berbahaya bagi kesehatan sehingga mereka lebih memilih tidak menggunakannya.

Kurangnya informasi yang di dapatkan mengenai bahaya *vape* bagi kesehatan dapat mempengaruhi keyakinan akan kesehatan pada masyarakat khususnya remaja. Keyakinan akan kesehatan dapat diartikan sebagai *health belief*. Dimana individu yang memiliki *health belief* yang baik dapat dilihat dari mampunya individu dalam memahami kondisi kesehatan diri, memiliki usaha untuk mencari informasi mengenai kesehatan, memiliki usaha untuk menghindari ancaman penyakit, berani menghadapi tantangan dalam menjalankan hidup sehat serta siap untuk menjalani hidup sehat. Sebaliknya individu yang memiliki *health belief* yang buruk, maka ia mengabaikan kondisi kesehatannya, mengabaikan informasi mengenai kesehatan, tidak memiliki usaha dalam menghindari resiko penyakit, tidak mampu menahan diri dalam menjauhi perilaku tidak sehat serta ketidak siapannya dalam menjalani hidup sehat.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa *vape* saat ini sedang di gandrungi oleh beberapa kalangan masyarakat khususnya pada remaja baik laki-laki maupun perempuan dan tak sedikit pula remaja baik laki-laki dan perempuan yang memandang bahwa *vape* bukan solusi alternatif yang baik dan membahayakan bagi kesehatan tubuh.

Dari uraian diatas, maka bagan kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *health belief* remaja berdasarkan jenis kelamin dalam memaknai *vape*.